

EKSPOS

Pakar UNAIR Paparkan Efek Wabah PMK Terhadap Harga Sapi Menjelang Idul Adha

Achmad Sarjono - JATIM.EKSPOS.CO.ID

Jun 23, 2022 - 13:08



Sumber: Megapolitan Kompas

SURABAYA – Mewabahnya Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada hewan di 178 kabupaten dan kota di Indonesia memberikan efek samping pada harga sapi menjelang Iduladha 1443 H. Berkaitan dengan hal itu, Dosen [Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga](#)

Dr Rossanto Dwi Handoyo SE MSi PhD memaparkan sejumlah alasan.

Rossanto menjelaskan bahwa harga sapi saat ini terbagi menjadi dua bagian. Bagi daerah yang terindikasi terkena wabah PMK, maka harga sapi akan menurun. Sedangkan bagi daerah-daerah yang tidak terindikasi terkena wabah PMK maka harga sapi akan meningkat.

Menurut Rossanto, masyarakat cenderung tidak percaya untuk membeli sapi pada daerah-daerah yang terindikasi terkena wabah PMK. Tentu hal ini berpengaruh pada supply dan demand sapi di suatu daerah dan mempengaruhi harga pasarnya.

Selanjutnya, Rossanto juga menjelaskan bahwa harga sapi menjelang Iduladha 1443 H terutama mulai dua minggu sebelumnya diprediksi akan meningkat. Selain karena demand yang akan meningkat, para peternak juga akan tetap berusaha menjual sapi-sapinya yang terdampak wabah PMK karena sampai saat ini belum ada evidence penularan PMK dari hewan kepada manusia selama daging tersebut dimasak dengan benar.



“Mereka (peternak, Red) akan tetap menjual itu (sapi terdampak wabah PMK, Red) secara tidak melalui lembaga formal, misalnya RPH (rumah potong hewan, Red) karena sapi-sapi yang masuk ke RPH ini sudah harus terstandarisasi, harus mendapat stempel kesehatan dari balai karantina hewan, dari dinas setempat,” terang Rossanto, Rabu (22/6/2022).

Mitigasi Pemerintah

Kembalinya harga sapi ke harga normal dimungkinkan jika pemerintah melakukan mitigasi yang optimal. Apalagi, saat ini predikat Indonesia sebagai negara bebas PMK telah dicabut.

“Pemerintah harus bisa menyediakan vaksinasi sebagai upaya mitigasi secara masif untuk mengatasi itu (wabah PMK, Red). Karena kalau tidak maka

penyebaran akan semakin meningkat dan tentunya akan merugikan produsen dan juga masyarakat itu sendiri sebagai pembeli,” jelas Rossanto.

Rossanto juga menyarankan sejumlah solusi yang bisa dilakukan untuk mengendalikan harga sapi. Salah satunya dengan melakukan impor.

“Impor menjadi salah satu solusi untuk menjaga ketahanan pangan kita karena daging ini juga memberikan kontribusi terhadap inflasi, sehingga bisa melebar ke sektor-sektor yang lain,” terangnya.

Selain itu, revolusi industri di peternakan juga bisa dilakukan pemerintah agar wabah PMK dapat terkendali dengan baik. (*)

Penulis : Tristania Faisa Adam

Editor : Binti Q Masruroh